

Fenomena Ziarah Haji (Studi Tentang Soloidaritas Masyarakat di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kab. Tulungagung)

Hanum Khumeidatul Khasanah^{1*}, A Zahid²

¹²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 15, 2023

Revised November 22, 2023

Accepted November 25 2023

Available online November 27, 2023

Kata Kunci:

Ziarah haji, solidaritas, masyarakat desa

Keywords:

Haji pilgrimage, solidarity, village community



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai tradisi ziarah haji yang dimana masyarakat datang mengunjungi orang yang baru pulang dari haji bukan kunjungan seseorang ke tanah suci Makkah dan juga membahas solidaritas masyarakat ketika tradisi ziarah haji berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan dua hasil penelitian yakni: (1) Mengetahui makna dari tradisi ziarah haji, dimana dalam tradisi ini bukanlah orang yang berkunjung ke tanah suci melainkan kunjungan terhadap orang yang baru pulang dari berhaji dengan tujuan tertentu; (2) Mengetahui bentuk solidaritas berupa kegiatan gotong royong dan tolong menolong selama kegiatan acara tradisi ziarah haji berlangsung.

ABSTRACT

This research discusses the tradition of the Hajj pilgrimage, where people come to visit people who have just returned from the Hajj, not someone visiting the holy land of Mecca, and also discusses community solidarity when the Hajj pilgrimage tradition takes place. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach. With two research results, namely: (1) Knowing the meaning of the Hajj pilgrimage tradition, where in this tradition it is not people who visit the holy land but visits of people who have just returned from the Hajj with a specific purpose; (2) Know the forms of solidarity in the form of mutual cooperation and mutual assistance activities during the traditional Hajj pilgrimage activities.

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dengan khaliknya. Ibadah ini pertama kali diwajibkan pada tahun keenam Hijrah, sesuai firman Allah SWT dalam QS Ali Imran/3:96-97. Haji merupakan ziarah Islam tahunan ke Mekah, kota paling suci umat Islam, dan merupakan kewajiban wajib bagi umat Islam yang harus dilakukan setidaknya sekali seumur hidup oleh semua muslim dewasa yang mampu secara fisik dan finansial untuk melakukan perjalanan, dan dapat menghidupi keluarga mereka selama ketidakhadiran mereka (Nigosian, 2004). Haji adalah salah satu dari lima Rukun Islam, di samping Syahadat, Shalat, Zakat, dan Puasa. Haji adalah pertemuan tahunan terbesar orang di dunia (Mosher, 2005). Melaksanakan ibadah haji berarti melaksanakan beberapa hal kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada waktu tertentu dan dikenal dengan musim haji (DedeImamudin, 2012).

Haji terbagi menjadi dua, yaitu menurut bahasa dan istilah. Menurut bahasa, Haji adalah dengan sengaja mengunjungi sesuatu. Menurut istilah haji artinya dengan sengaja mengunjungi Baitullah (Ka'bah) untuk melaksanakan ibadah haji dengan syarat dan ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu seseorang yang pergi ke Makkah untuk bekerja belum tentu menunaikan ibadah haji (Udin, 2006).⁴ Ibadah haji istimewa dari ibadah lainnya, karena selain merupakan salah satu perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh umat islam. Selama menunaikan ibadah haji juga harus mempersiapkan mental, jasmani dan rohani. Dalam perjalanan haji hanya bagi yang mampu. Oleh karena itu, tidak semua umat islam boleh atau mampu menunaikan ibadah haji.

Pelaksanaan Ziarah Haji adalah salah satu tugas agama dalam Islam yang diwajibkan bagi setiap Muslim yang memiliki kemampuan baik secara ekonomi maupun fisik. Ziarah Haji menjadi momen yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, di mana mereka melaksanakan serangkaian ritual keagamaan di kota Makkah. Pengalaman ini memiliki nilai

*Corresponding author : Hanum

E-mail addresses: hanumkhumeida13@gmail.com

yang sangat suci dan dapat memberikan dampak yang signifikan pada cara pandang, identitas, dan perilaku sosial umat Islam. Namun dalam praktiknya, konsep Ziarah Haji dapat memiliki makna yang berbeda, terutama di Jawa, di mana Ziarah Haji sering diartikan sebagai kunjungan seseorang atau kelompok kepada seseorang yang baru kembali dari menunaikan ibadah haji.

Tradisi ziarah haji atau lebih dikenal dengan sebutan *jiaroh kaji* adalah tradisi dimana dalam pelaksanaannya adalah kunjungan kepada orang yang baru selesai menunaikan ibadah haji dengan tujuan untuk mencari keberkahan dan memohon doa agar diampuni dosa- dosanya dan juga bisa menunaikan ibadah haji. Biasanya dalam tradisi ini masyarakat yang berkunjung membawakan sembako berupa beras, gula, dan minyak dalam jumlah tertentu atau biasa disebut *sanggan*. Meskipun tidak wajib namun masyarakat yang berkunjung pasti membawa dan ketika pulang mereka juga diberikan oleh-oleh dari yang pulang dari berhaji.

Pada penelitian Althaf Husein (2021) sebutan untuk orang yang datang bersilaturahmi setelah kepulangan dari haji adalah *tilik kaji*. Kegiatan tilik haji ini dilakukan dalam dua sesi, yakni sesi sebelum pemberangkatan haji dan sesudahnya pulang dari haji. Warga yang datang berharap mendapatkan keberkahan dari orang yang akan berangkat dan setelah kepulangannya (Althaf, 2021). Masyarakat desa Podorejo kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung merupakan masyarakat bermayoritas muslim yang setiap tahunnya ada yang melaksanakan ibadah haji dan berdasarkan observasi yang terlebih dahulu dilakukan pada tahun 2019 terdapat 3 orang yang berangkat namun, ditahun 2020-2021 tidak ada yang berangkat dikarenakan pada saat itu terkendala pandemi Covid-19 dan dibuka kembali tahun 2022 yang berangkat 2 orang dan ditahun 2023 ini bertambah menjadi 3 orang.

Masyarakat desa Podorejo kecamatan Sumbergempol dalam praktiknya setelah kepulangan dari berhaji merayakan kepulangannya dalam bentuk selamatan haji sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikanNya. Karena itu mereka mengadakan tradisi ziarah haji dimana sanak saudara, tetangga ikut datang dan menghadiri tradisi ini guna meminta keberkahan. Pada saat ziarah haji mereka datang untuk bersilaturahmi. Selain bersilaturahmi yang datang untuk ziarah haji juga ingin mendapati cerita sepulang ibadah haji dari Makkah dan ziarah makam nabi di Madinah, dan berharap mendapat keberkahan kurma dan air Zam-Zam sebagai berkah dan dianggap sebagai obat segala penyakit, bahkan tidak jarang warga yang berkunjung ke ziarah haji mendapatkan cinderamata berupa tasbih, mukena, sorban, gamis, maupun sajadah yang digunakan untuk sholat.

Acara tasyakuran dan ziarah haji ini juga tidak terlepas dari peran perewang, dimana para perewang ini berperan sebagai membantu keluarga yang sedang berhajatan, bantuan berupa tenaga dan materi. Oleh karena itu dalam tradisi ziarah haji tidak terlepas dari peran solidaritas yang tinggi dari masyarakat itu sendiri. Solidaritas adalah kekompakan dimana terdapat rasa saling percaya antara satu sama lain dan rasa persamaan dalam satu nasib. Istilah solidaritas ini dipopulerkan oleh Emile Durkheim dimana solidaritas juga diawali dengan adanya kepentingan bersama dalam kelompok. Individu dan individu dipersatukan oleh banyak kesamaan yang menjadikan kesetaraan ini sebagai rasa kebersamaan. Semua individu mempunyai tugas yang sama, tidak ada saling ketergantungan satu sama lain (Irwansyah, 2020).

Sebuah penelitian pastinya membutuhkan kajian yang relevan dari penelitian- penelitian terdahulu, guna mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu juga untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi yakni:

Buku yang ditulis oleh Agus Mulyono yang terbit pada tahun 2018 dengan judul "Tradisi Tilik Haji di Kabupaten Kudus", dengan fokus kajian mengeksplorasi mengenai pelaksanaan tradisi ibadah haji yang ada di kabupaten Kudus dan juga pemaknaan pada setiap proses pelaksanaan tradisi haji oleh masyarakat dan biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan tradisi haji. (Agus, 2015)

Jurnal yang ditulis Elramlaistianah dengan judul "Prosesi Haji dan Maknanya", membahas mengenai arti pentingnya ibadah haji dan serangkaian proses yang dilewati selama menunaikannya. Dimana Haji bukan hanya mengandung simbolisasi filosofis yang maknanya sangat mendalam (Elramlaistianah, 2016) namun haji merupakan tindakan mujahadah (upaya

jiwa yang sungguh- sungguh) untuk memperoleh kesadaran musyahadah (penyaksian). Yaitu proses kegigihan seorang hamba mengunjungi baitullah sebagai sarana dan upaya bertemu dengan tuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2018) dengan judul “Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali Dari Tanah Suci”. Membahas mengenai tradisi sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji dan mengetahui pandangan masyarakat terhadap tindakan sosial “Pak Haji” yang ada di Gampong Pineung. Dengan hasil penelitian tradisi sebelum naik haji diadakan kenduri dan satu minggu sebelum hari keberangkatan adanya pelepasan calon jamaah haji. Sedangkan tradisi kepulangan menunaikan ibadah haji hanya kunjungan dari masyarakat (Yusri, 2016).

Penelitian Fenti Hara Restiana dengan judul “Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar” yang membahas bagaimana tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat desa Papungan dan juga bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi tersebut. Dengan hasil bahwa tradisi tasyakuran yang ada di desa Papungan ini merupakan hal yang biasa terjadi dan sudah menjadi kebudayaan masyarakat setempat dengan tujuan sebagai perwujudan syukur kepada Allah (Restiana, 2019).

Pada penelitian saya kali ini menghadirkan pembaharuan berupa pandangan masyarakat desa Podorejo mengenai ziarah haji dan solidaritas masyarakat pada tradisi ziarah haji. Penelitian mengenai tradisi ziarah haji masih sedikit yang meneliti, karena tidak semua daerah Jawa paham mengenai apa itu ziarah haji. Terdapat persamaan dan juga perbedaan dari penelitian terdahulu, persamaan sama-sama mengambil topik Haji namun dalam penelitian ini peneliti lebih fokus terhadap apa makna ziarah haji dan solidaritas pada tradisi ziarah haji yang ada di desa Podorejo.

Masyarakat Podorejo mempercayai bahwa orang yang baru pulang dari tanah suci Makkah untuk berhaji ini memiliki doa yang dikabulkan oleh Allah, hal ini biasanya berlangsung hingga 40 hari setelah pulang dari tanah suci Mekkah. Sebenarnya, tradisi menjenguk orang yang baru pulang haji untuk mengambil keberkahan dan memohon doa ada dasarnya. Dalam kitab Hasyiyah Qaliyubi karangan Syihabuddin al-Qaliyubi, salah satu ulama terkenal dari Madzhab Syafi'i, terdapat informasi bahwa orang yang menunaikan ibadah haji dianjurkan untuk mendoakan atau meminta ampun kepada orang yang tidak menunaikan ibadah haji meskipun orang tersebut tidak memintanya.

Sebaliknya, disunnahkan bagi orang yang tidak menunaikan haji untuk meminta doa agar diampuni dosanya. Menurutny, para ulama menyatakan butuh waktu hingga 40 hari untuk menghitung sejak kedatangannya. Dari penjelasan tersebut maka ibadah haji atau menjenguk orang yang baru pulang haji dalam rangka memohon doa dan memohon keberkahan merupakan sesuatu yang baik dan dianjurkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu pendekatan atau penyelidikan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala utama. Untuk memahami gejala-gejala tersebut peneliti mewawancarai partisipan dengan cara bertanya pertanyaan umum dan luas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi sebagai upaya untuk menjelaskan atau mengungkapkan makna suatu konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam keadaan alami sehingga tidak ada batasan internal menafsirkan atau memahami fenomena yang sedang dipelajari. Sehingga metode penelitian kualitatif cocok untuk penelitian ini, hal ini dikarenakan penelitian berfokus pada mencari pandangan masyarakat dan pola solidaritas ziarah haji serta pengaturan alaminy yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena dalam penelitian ini langsung terjun ke lapangan dan terlibat langsung dengan informan yang bersangkutan.

Teknis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara atau interview dilakukan guna menggali data yang bersifat word view untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam masalah-masalah yang diteliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tak berstruktur, karena dalam proses wawancaranya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang baru, yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Meski begitu, topik wawancaranya masih tetap dalam permasalahan Penelitian.

Adapun beberapa kriteria narasumber dalam penelitian ini, yakni: (1) Orang yang baru pulang dari berhaji; (2) Orang yang rewang dan (3) Orang yang datang untuk berziarah haji. Dari ketiga kriteria tersebut peneliti telah mendapat 2 narasumber yang baru pulang dari haji, 2 narasumber orang rewang dan juga 2 narasumber yang datang untuk berziarah haji dan bersedia untuk berbagi pengalaman mereka. Sehingga total narasumber yang berhasil peneliti wawancarai adalah 6 orang.

Teknik observasi atau pengamatan merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti guna mempelajari dan juga memahami makna dan solidaritas pada masyarakat yang mengikuti tradisi ziarah haji. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengungkap peristiwa, objek dan tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap makna-makna dan solidaritas yang terjadi pada masyarakat Podorejo ketika ziarah haji.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Data Collection merupakan suatu proses pengumpulan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan tradisi haji, digunakan sebagai referensi dan tolak ukur untuk melakukan penelitian baru ini; (2) Data Reduction yaitu sebuah proses di mana peneliti memilih, merangkum dan memfokuskan permasalahannya hanya pada ziarah haji dan solidaritas yang ada di masyarakat Podorejo agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai makna dan solidaritas pada tradisi ziarah haji; (3) *Data Display* atau penyajian data; Dan terakhir (4) *Conclution Drawing/verivication* Penarikan Kesimpulan/verifikasi atau penarikan kesimpulan yang menjawab dua rumusan masalah yang telah ditentukan peneliti yaitu bagaimana bentuk solidaritas dan juga makna dari tradisi ziarah haji.

HASIL

Desa Podorejo merupakan salah satu desa yang ada di Tulungagung tepatnya di kecamatan Sumbergempol bermayoritaskan agama Islam dan setiap tahunnya masyarakat ada yang bisa berkesempatan untuk menunaikan rukun islam yang kelima yakni ibadah haji.¹⁵ Karena itu juga setiap tahunnya terdapat tradisi dimana masyarakat sekitar ikut datang dan sebagian orang diundang khusus untuk membantu menyiapkan tasyakuran haji atau biasa disebut dengan perewang.membantu orang yang pulang dari haji yang mengadakan tasyakuran. Pada acara ini biasanya diakan secara besar-besaran seperti pesta perkawinan tergantung yang punya hajat.¹⁶

Acara syukuran penyambutan orang yang baru pulang haji sudah menjadi tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia salah satunya yang dilakukan oleh masyarakat Podorejo ini. Kerabat, tetangga, dan sejumlah rekan kerja atau sahabat diajak berkumpul untu bersyukur karena ibadah haji berjalan lancar. Pada acara ini biasanya diakan secara besar-besaran seperti pesta perkawinan tergantung yang punya hajat.¹⁷

Tradisi syukuran menyambut haji dalam Islam disebut Naqi'ah.¹⁸ Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi. Menurutnya, Naqi'ah merupakan syukuran yang digelar untuk menyambut sanak saudara atau keluarga yang baru pulang dari perjalanan jauh, termasuk menunaikan ibadah haji. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Imam Bukhari berikut ini: "Sesungguhnya ketika Rasulullah SAW tiba dari Madinah setelah perjalanannya, beliau menyembelih seekor unta atau sapi." (HR Bukhari).

Pada acara ini biasanya tuan rumah menyuguhkan beraneka ragam makanan khas dari Arab Saudi seperti kurma, kacang arab, kacang pistachio dan lainnya. Keluarga jamaah haji juga sudah menyiapkan oleh-oleh untuk dibagikan kepada para tamu yang datang. Buah tangan ini juga beragam macam mulai dari air zam-zam, tasbih, sajadah dan oleh-oleh lainnya. Tradisi

semacam ini tentu tidak menyimpang dari ajaran Islam karena sudah ada sejak zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Ada hal menarik lainnya yaitu tamu-tamu yang datang meminta doa agar diberi kesempatan menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Selain itu, rupanya doa orang yang baru pulang haji disebut-sebut sebagai doa mujarab. Karena orang yang baru pulang haji masih bersih dari dosa seperti bayi yang baru lahir, sehingga doanya mudah dikabulkan oleh Allah SWT.¹⁹ “Barangsiapa yang menunaikan haji dan tidak mengucapkan kata-kata munkar serta tidak berbuat maksiat, maka ia akan kembali ke rumah (dalam keadaan suci) sebagaimana hari kelahiran ibunya.” (HR Bukhari, Muslim, An-Nasai, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Orang-orang yang datang mempercayai bahwa orang yang baru pulang dari haji doanya masih manjur dalam jangka waktu 40 hari setelah kepulangannya.²⁰ Karena itu bagi orang yang menunaikan haji, dianjurkan untuk mendoakan atau memohon ampun kepada orang yang tidak menunaikan haji, meskipun orang tersebut tidak memintanya. Sebaliknya, disunnahkan bagi orang yang tidak menunaikan haji untuk meminta doa agar diampuni dosanya. Menurutny, para ulama menyatakan butuh waktu hingga 40 hari untuk menghitung sejak kedatangannya. *“disunnahkan bagi orang yang berhaji untuk mendoakan kepada orang (yang tidak berhaji) dengan ampunan meskipun orang tersebut tidak meminta. Dan bagi orang yang tidak berhaji hendaknya meminta didoakan oleh dia. Para ulama menyebutkan bahwa doa tersebut sampai 40 hari dari kedatangannya”*²¹. Disisilain orang yang datang berziarah haji juga ingin bersilaturahmi dan juga ingin mendengarkan cerita pengalaman-pengalaman yang dialami orang yang baru pulang dari haji.

PEMBAHASAN

Tradisi ziarah haji atau mengunjungi orang yang baru pulang dari berhaji merupakan bentuk umum proses sosial karena adanya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya kegiatan sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanyalah bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi Sosial adalah hubungan sosial dinamis yang melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok manusia, serta antar individu dan kelompok manusia. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan agama dengan solidaritas sosial dari pemikiran Emiel Durkheim.

Istilah solidaritas merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, *solidarity*²², yaitu sifat perasaan yang satu, merasa senasib sepenanggungan, setia kawan,²³ integrasi sosial atau hubungan erat²⁴. Solidaritas juga dapat diartikan sebagai “perasaan berkelompok/group feeling”²⁵, yaitu sekelompok orang-orang yang mempunyai rasa persatuan. Secara umum, istilah ini adalah yang pertama kali digunakan oleh Emile Durkheim, untuk menunjukkan bentuk ikatan sosial.²⁶ Emile membagi dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam tradisi ziarah haji ini termasuk solidaritas mekanik dimana terjadi didalam masyarakat yang sederhana dimana setiap anggota masyarakat merasa memiliki ikatan dengan yang lainnya, kepercayaan dan perasaan yang sama.

Emile Durkheim menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang-orang berhubungan bukan dengan tuhan, melainkan dengan sesamanya. Ritual keagamaan membantu orang menumbuhkan rasa solidaritas, rasa kebersamaan, dan perasaan kelompok. Seperti halnya tradisi ziarah haji pada masyarakat Sumbergempol, dimana antara orang yang berhaji, orang rewang dan orang yang berziarah sama-sama mengambil bagian perannya masing-masing. Hal inilah yang dapat mempersatukan masyarakat dengan cara kontraksi religius.

Emile menjelaskan bahwa agama dapat menumbuhkan perasaan solidaritas (mekanis) di antara para penganutnya. Hal ini terlihat dari respon masyarakat terhadap ziarah haji yang saling berinteraksi satu sama lain, mereka juga bersama-sama dalam berdoa dan merayakan tasyakuran haji. Sampai akhirnya mereka saling akrab, simpati karena mereka sama-sama memiliki satu tujuan. Dalam ziarah haji ini masyarakat secara bersama melakukan tradisi ziarah haji seperti bersilaturahmi, bersedekah dan saling gotong royong, “saya merasa terbantu dengan kerabat dan tetangga yang ikut hadir dalam acara tasyakuran kami”²⁷ Kemudian acara

seperti itu muncul kegembiraan bersama (kolektif), dan menimbulkan rasa simpati terhadap sesama, membangkitkan rasa cinta dan pada akhirnya menimbulkan keyakinan bersama.²⁸

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa agama merupakan media interaksi antar manusia yang efektif, yang pada akhirnya melahirkan solidaritas khususnya bagi masyarakat satu agama tertentu. Memang benar, pengalaman sejarah tidak bisa dipungkiri bahwa agama telah memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan ikatan bersama, baik antar beberapa anggota masyarakat dan maupun bagi umat. Hal ini dirasakan oleh salah satu narasumber peneliti yaitu MbK Mia yang inti dari ucapannya adalah “pada kegiatan ziarah haji ini selain saya ingin bersilaturahmi juga bisa bertemu dan berkenalan dengan kerabat jauh”²⁹

Durkheim mengidentifikasikan agama dengan masyarakat, semakin kuat dan erat ikatan sosial suatu masyarakat, maka semakin dalam perasaan keagamaan dan rasa sakral yang menyertai setiap manifestasi kolektif. Hal ini dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat bahwa dengan mengunjungi orang yang pulang dari haji dan meminta doa maka doa-doa tersebut akan dikabulkan.

Ajaran Islam mempunyai banyak perintah dan anjuran menyuruh umatnya berbuat baik kepada orang lain, memperbaiki hubungan dengan orang lain, menyayangi dan mencintai orang lain, dilarang memutuskan solidaritas, bahkan Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri. Selain perintah tersebut, ajaran Islam juga memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ritual atau ibadah tertentu sebagai bukti ketaatan kepada Allah, diantara ritual tersebut ada yang berkaitan dengan tindakan sosial bermasyarakat. Seperti halnya ibadah haji dan tradisi ziarah haji yang dilakukan oleh masyarakat desa Podorejo.

Semua perintah ritual di atas, jika dilakukan berulang-ulang akan menjadikan umat Islam sering berkumpul, berinteraksi satu sama lain, saling memahami. Dengan sering berkumpul untuk melakukan ritual agama akan menimbulkan getaran jiwa di antara sesama anggota satu kelompok ibadah, senang dan sedih bersama, mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama, keyakinan yang sama, dan perasaan yang sama. Lalu pada akhirnya akan memunculkan perasaan rasa simpati, identifikasi, rasa memiliki, rasa cinta antar sesama. Dengan demikian ajaran Islam juga mempunyai dampak sosiologis yaitu dapat menciptakan masyarakat yang memiliki solidaritas yang kuat karena seringnya menjalankan perayaan dan ritual keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki dua kesimpulan yakni: Pertama, mengetahui makna tradisi ziarah haji yang ada di desa Podorejo. Dimana tradisi ziarah haji ini bukanlah seseorang yang pergi ke tanah suci melainkan kunjungan terhadap seseorang yang baru pulang dari haji dengan tujuan mencari keberkahan dan bersilaturahmi. Kedua, mengetahui bentuk solidaritas yang terjadi pada masyarakat Podorejo pada tradisi ziarah haji. Bentuk solidaritas berupa saling bergotong royong dan bantu membantu dalam acara ziarah haji yang sedang berlangsung. Karena hal inilah yang dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat dengan cara kontraksi religius. Solidaritas pada Fenomena Ziarah Haji tentang solidaritas pada masyarakat desa Podorejo dengan teori solidaritas milik Emile Durkheim termasuk kedalam solidaritas mekanik ditandai dengan masyarakatnya yang memiliki aktivitas, pekerjaan dan tanggungjawab yang sama.

Referensi

- Bryan S.Turner, *Sosiologi Islam, Suatu Telaah analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, alih bahasa, G.A.Ticoalu, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.195
- DedeImamudin, *Mengenal Haji*, (Jakarta: PT. Mapan, 2012), h. 4
- Elramlaistianah, *Prosesi Haji dan Maknanya*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol 2 No 1, 2016 hal. 30
- Fenti Hara Restiana, “Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar” (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2019)
- Irwansyah, P. W. (2020). Warga Madura di Kota Makassar (Studi antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura dalam Wadah Perkim Kota Makassar). *Journal of Society and Culture*, 1(1), 9-14.

- Lionel Kernermen, Password, (Bekasi Timur; PT.Kesaint blanc Indah Corp, 1999), hlm.483
- Mosher, Lucinda (2005). *Praying: The Rituals of Faith*. Church Publishing, Inc. hlm. 155.
- Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Barat: CV jejak, 2017), h. 50.
- Mulyono Agus, *Tradisi Tilik Haji Di Kabupaten Kudus*, (Jakarta :Perpustakaan Nasional:KDT), hlm. 215
- Muzakky,Althaf, "Tra disi Tilik pada Masyarakat..", *Subtantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 23, No 1, 2021, hal 29.
- Nigosian, S. A. (2004). *Islam: Its History, Teaching, and Practices*. Indiana: *Indiana University Press*. hlm. 110.